

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sarana atau jembatan untuk manusia agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang di dapat. Sebagaimana yang kita ketahui, tertuang di dalam UUD 1945 pasal 31 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Jadi, sudah jelas bahwa pendidikan itu merupakan hak setiap individu untuk mendapatkannya (Fitri, 2021). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 dijelaskan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Pendidikan memiliki peran penting untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi karena pendidikan merupakan sarana utama dalam upaya meningkatkan (Hemayanti et al., 2020).

“Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi”(Ulinniam et al., 2021). Pada saat ini hadirnya sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan

pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Menurut Ainia (2020) “Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”. Dengan adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mana Yamin & Syahrir (2020) “mengemukakan bahwa pernyataan tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman”. Begitu juga apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa “reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi approach, melainkan harus melakukan culture transformation” (Satriawan et al., 2021) Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik” (Abroto et al., 2020)

Penggunaan strategi pembelajaran yang ideal yaitu dengan melibatkan kegiatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa berupaya memperbaiki sistem pembelajaran yang selama guru menekankan pengetahuan belajar secara langsung ke arah belajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Sistem yang dirancang pada akhirnya mempertimbangkan berbagai aspek yang penting seperti minat, program, identitas budaya, pengalaman hidup dan tantangan pribadi. Pelaksanaan pembelajaran berpusat pada siswa menekankan dua hal yakni guru yang paling dekat dengan siswa harus memiliki peran profesional dalam merancang dan sekolah terkemuka, dan kedua kebijakan harus mendukung inovasi dengan menghilangkan hambatan, menciptakan ruang dan mendorong iklim sekolah agar pendidik menata kembali pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat siswa tidak diatur dari atas ke bawah tetapi merupakan inovasi dan perbaikan berkelanjutan dari sekolah-sekolah

tradisional yang ada untuk melakukan perubahan organik dari waktu ke waktu melalui pendekatan inovatif untuk dicoba, disempurnakan, direplikasi dan diadopsi oleh orang lain (Prasetyo, 2021).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai acuan bagi perancang pengajaran dan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan jenis materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta tingkat kemampuan atau kompetensi peserta didik. Model pembelajaran yang terpusat pada siswa terdapat dua model pembelajaran, yaitu model pembelajaran cooperative learning serta problem based learning (Djalal, 2017). Menurut Widarti (2018) Ilmu kimia memiliki banyak bidang kajian yang mempelajari tentang fakta, konsep, hukum serta teori yang banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran kimia di SMA memiliki banyak bidang kajian yang disusun secara berurutan dan saling terhubung antar kompetensi yang dipelajari. Hal tersebut mengharuskan siswa untuk memahami konsep-konsep dalam kimia secara utuh agar tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari ilmu kimia.

Menurut Dewindra (2020) pada penelitiannya, siswa sering kali hanya menghafalkan sesuatu tanpa tahu bagaimana mengapa hal tersebut terjadi. Media pembelajaran berguna untuk mempermudah pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Susanto & Akmal (2019) bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana dan tepat guna, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien. Artinya materi akan lebih cepat tersampaikan kepada siswa dengan bantuan media pembelajaran. Selain itu kekacauan penafsiran siswa yang heterogen di kelas dapat berkurang karena fokusnya akan diarahkan pada materi yang disampaikan dengan media pembelajaran secara lebih sederhana dan lebih detail. Seperti halnya pada materi kimia yang bersifat ilmiah dan berisi fakta-fakta yang tidak cukup hanya didengar saja, melainkan haruslah terlihat oleh penglihatan bagaimana sebenarnya proses terjadinya dan apa sebab akibat dari proses yang berlangsung, agar siswa mampu memahami konsep yang ada.

Materi ikatan kimia biasanya dikelompokkan menjadi empat sub tema, yaitu ikatan ionik, ikatan kovalen, ikatan logam, dan gaya antar molekul. Menurut Widarti (2018) Materi ikatan kimia menjelaskan tentang bagaimana atom-atom membentuk ikatan, baik dengan atom yang sama maupun dengan atom yang berbeda. Ikatan kimia terjadi karena sekelompok atom menunjukkan satu kesatuan yang lebih stabil karena memiliki tingkat energi lebih rendah daripada tingkat energi atom-atom penyusunnya dalam keadaan terpisah. Konsep-konsep dalam ikatan kimia bersifat abstrak. Pemahaman konsep yang baik akan membuat siswa lebih mudah untuk mempelajari materi ikatan kimia yang memiliki banyak konsep. Pemahaman konsep ikatan kimia adalah dasar untuk memahami konsep selanjutnya dalam kimia, termasuk kesetimbangan kimia, termodinamika, struktur molekul, dan reaksi kimia.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMAN 14 Medan ditemukan permasalahan bahwa pembelajaran kimia dilakukan secara konvensional. Dimana pembelajaran berpusat pada guru sedangkan siswa hanya bersifat pasif dan bertindak sebagai pendengar akan tetapi diharapkan mampu memahami materi yang diucapkan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa mudah jenuh, kurang inisiatif, dan bergantung pada guru, siswa tidak mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri selama pembelajaran, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tidak dapat meningkatkan keterampilan kerja sama melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran kimia di SMAN 14 Medan juga memiliki permasalahan lain dimana kurang ketersediaannya media pembelajaran termasuk pada materi Ikatan Kimia yang harus dapat tergambar jelas dalam pemahaman siswa agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dengan guru. Dari permasalahan kurang cocoknya metode yang digunakan dan kurang tersedianya media pembelajaran, menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan cepat merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga pemahaman siswa pada materi yang disampaikan pendidik tidak sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, akibatnya hasil belajar siswa yang diperoleh masih banyak dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dimana KKM yang harus diperoleh yaitu 75.

Dari uraian yang disajikan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa haruslah diberikan pembelajaran dengan metode yang sesuai dan alat bantu belajar (media) yang ketersediaannya memadai. Ini dilakukan agar didalam proses pembelajaran siswa

dapat aktif, kreatif dan efektif dalam mencapai tujuan dari pembelajaran dan siswa dapat memahami betul konsep dari materi Ikatan Kimia. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menerapkan model dan media pembelajaran yang sesuai dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menitikberatkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan media konkret dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Hal ini karena model pembelajaran berbasis masalah memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Hermuttaqien et al., 2023). Model Pembelajaran Berbasis Masalah berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa yang berimplikasi pada kedalaman pemahaman konsep siswa. Siswa yang memiliki pemahaman konsep yang mendalam akan mampu membentuk pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan paradigma pembelajaran konstruktivisme bahwa belajar aktif mengkonstruksi pengetahuan dalam benaknya sendiri. Adanya pemahaman konsep yang baik akan berdampak positif dalam pembelajaran karena siswa dapat melakukan eksplorasi pengetahuan dimana saja.

Masalah selanjutnya yaitu mengenai media, dimana jumlah ketersediaan media pembelajaran yang sangat terbatas menyebabkan proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, haruslah dicari pengganti media pembelajaran yang ketersediaannya tidak terbatas sebagai alat peraga untuk menjelaskan suatu ikatan dan menggambarkan struktur senyawa. Terdapat media pembelajaran berupa Media audio visual. Media audio visual adalah media yang audible artinya dapat didengar dan media yang visible artinya dapat dilihat. Media audio visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi lebih efektif. Media ini gabungan antara media video dan media visual. Artinya, media tersebut dapat memperlihatkan tampilan video beserta suara kepada peserta didik. Media audio visual memiliki berbagai jenis, baik yang berupa fisik maupun non fisik. Menurut Hamdani (2010:250) membagi beberapa jenis media pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran yaitu : 1) Media Grafis. 2) Teks. 3) Grafik. 4) Video. Sedangkan

menurut Bretz dalam Musfiquon (2016) membagi media menjadi tiga macam, yaitu suara (audio), media berbentuk visual, dan media gerak (kinestetik). Media bentuk visual dibedakan menjadi tiga pula yaitu gambar visual, garis (grafis), dan symbol verbal (Novita et al., 2019). Pada penelitian ini, media yang akan digunakan yaitu media video pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan Media Video Pembelajaran, akan menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran dalam memecahkan suatu permasalahan, meningkatkan kreatifitas dalam membuat suatu karya dan dapat mengeksplorasi pengetahuan baru. Dengan Model PBL siswa memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah konseptual yang berimplikasi pada kedalaman pemahaman konsep siswa. Setelah proses pembelajaran selesai, tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat meningkat dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa media pembelajaran PBL berbantuan media video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan juga motivasi siswa. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan dengan judul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN MEDIA UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran metode guru dalam menyampaikan materi kurang efektif dan tidak melibatkan siswa secara aktif didalam proses pembelajaran.
2. Ikatan Kimia adalah salah satu materi pembelajaran kimia yang sulit untuk dimengerti tanpa bantuan media karena terdapat konsep yang abstrak dan dibutuhkan pemahaman lebih.
3. Ketersediaan media di sekolah yang sangat terbatas menyebabkan proses pemahaman masing-masing siswa kurang berjalan dengan baik.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disajikan sebelumnya, ruang lingkup pada

penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas X SMAN 14 Medan dengan media video pembelajaran pada materi Ikatan Kimia dan juga mengetahui hasil belajar dan minat belajar siswa.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan sebelumnya, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah
2. Media pembelajaran yang digunakan yaitu media audio visual berupa video.
3. Pembelajaran dengan media video yang terdapat dalam penelitian ini terfokus pada materi kimia kelas X SMA/MA yaitu Ikatan Kimia (Ikatan ion dan ikatan kovalen).

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disajikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video terhadap hasil belajar siswa pada materi Ikatan Kimia?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video terhadap minat belajar siswa pada materi Ikatan Kimia?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video terhadap hasil belajar siswa pada materi Ikatan Kimia.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media video terhadap minat belajar siswa pada materi Ikatan Kimia.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disajikan sebelumnya, maka manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini, adalah :

1.7.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan media video pada hasil belajar siswa.

1.7.2 Secara Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dan hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.2.1 Bagi peserta didik

Dengan dikembangkannya Model pembelajaran berbasis masalah dengan media video ini, diharapkan dapat menjadi salah satu konsep pembelajaran untuk siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Siswa dapat dipermudah dalam pemahaman materi Ikatan Kimia dan dapat mengembangkan kemampuan dalam pemecahan suatu masalah.

1.7.2.2 Bagi pendidik

Dapat digunakan sebagai alternatif dan variasi serta sebagai bahan referensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dapat pula meningkatkan kreativitas pendidik melalui strategi dan metode menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan media video.

1.7.2.3 Bagi sekolah

Dapat memberikan perbaikan media pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif khususnya pada pemenuhan media yang digunakan untuk membantu memberi pemahaman yang sedikit abstrak bagi siswa. Serta sekolah dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa yang lebih bermakna dalam pembelajaran kimia.

1.7.2.4 Bagi peneliti

Dapat mengetahui proses pembelajaran dan sebagai pengetahuan peneliti dalam mendesain dan mengembangkan model pembelajaran dan media pembelajaran sebagai calon pendidik yang dapat membantu dalam proses perbaikan dunia pendidikan.